



STUDI KASUS: PENERAPAN TERAPI MUSIK DAN BIBLIOTERAPI UNTUK MENGURANGI KECEMASAN ANAK SAAT DIBERIKAN TERAPI INTRAVENA

Rafifah Luthfiah^{1*}, Nur Annisa Rahmawati², Ekan Faozi³, Agung Haryanto⁴
^{1,2,3,4}Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
ef666@ums.co.id

Abstrak

Hospitalisasi merupakan peristiwa yang sering menimbulkan pengalaman traumatik khususnya pada pasien anak yang menyebabkan terjadinya kecemasan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada anak yaitu dengan mengalihkan perhatian pada musik dan buku cerita bergambar. Musik yang paling bermanfaat bagi kesehatan seorang pasien yaitu jenis musik klasik. Biblioterapi adalah aktivitas menggunakan buku yang sesuai dengan usia dalam terapi pengobatan, Biblioterapi dengan buku cerita efektif terhadap penurunan Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. Tujuan: mengetahui pengaruh terapi musik dan biblioterapi untuk mengurangi kecemasan pada anak sebelum mendapatkan terapi intravena di IGD RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. Metode: Desain penelitian ini menggunakan deskriptif studi kasus. Populasi dalam penelitian ini merupakan pasien anak usia 3-12 tahun yang dirawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. Penelitian ini terdiri atas 5 responden, Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi HAM-A. Hasil: Hasil analisis statistic menunjukkan uji Wilcoxon dari 5 responden diketahui terdapat 4 responden (80%) yang mengalami penurunan kecemasan setelah diberikan terapi music dan 1 responden kecemasannya menetap. Kesimpulan: Terdapat perbedaan Penurunan Kecemasan Anak Usia 3-12 Tahun yang diberikan Terapi Intra Vena di IGD sebelum dan sesudah diberikan terapi music.

Kata kunci: *Terapi music, Biblioterapi, Tingkat kecemasan anak, Terapi interavena*

Abstract

Hospitalization is an event that often causes traumatic experiences, especially in pediatric patients, which causes anxiety. One effort that can be made to reduce anxiety in children is by diverting attention to music and picture story books. The music that is most beneficial for a patient's health is classical music. Bibliotherapy is an activity using age-appropriate books in medical therapy. Bibliotherapy with story books is effective in reducing the level of anxiety due to the effects of hospitalization in preschool children. Objective: to determine the effect of music therapy and bibliotherapy to reduce anxiety in children before receiving intravenous therapy in the emergency room at Ir Regional Hospital. Soekarno Sukoharjo. Method: This research design uses a descriptive case study. The population in this study were pediatric patients aged 3-12 years who were treated at the Emergency Room at Ir Regional Hospital. Soekarno Sukoharjo. This research consisted of 5 respondents. The data collection tool used the HAM-A observation sheet. Results: The results of the statistical analysis showed that the Wilcoxon test from 5 respondents revealed that there were 4 respondents (80%) who experienced a decrease in anxiety after being given music therapy and 1 respondent whose anxiety persisted. Conclusion: There is a difference in reducing anxiety in children aged 3-12 years who were given intravenous therapy in the emergency room before and after being given music therapy

Keywords: *Music therapy, Biblioterapy, Child anxiety level, Intravenous therapy*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉Corresponding author :

Adress : Surakarta

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berusia 0 - 18 tahun secara bertahap anak akan mengalami tumbuh kembang yang dimulai dari bayi sampai remaja. Tahapan-tahapan anak mencakup, yang pertama bayi yaitu usia 0 - 1 tahun, kedua toddler yaitu 1 - 2,5 tahun, yang ketiga prasekolah yaitu usia 2,5 - 5 tahun, yang keempat usia sekolah yaitu usia 5 - 11 tahun, dan yang terakhir usia remaja yaitu usia 11 - 18 tahun (Kusuma & Nurhidayati, 2021).

Hospitalisasi dapat diartikan keadaan saat dirawat di rumah sakit. Hospitalisasi pada anak merupakan proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai keadaan dimana anak menjadi sehat kembali (Munir, 2023).

Permasalahan anak sakit merupakan permasalahan yang kompleks di Indonesia. Kondisi anak yang sakit dan tidak memungkinkan menjalani perawatan di rumah menyebabkan anak harus menjalani perawatan di rumah sakit. Pada anak masa usia prasekolah aktifitas anak yang meningkat menyebabkan anak sering kelelahan sehingga berakibat pada rentan terserang penyakit dan harus menjalani hospitalisasi.

Hospitalisasi merupakan peristiwa yang sering menimbulkan pengalaman traumatik khususnya pada pasien anak yang menyebabkan terjadinya kecemasan. Menurut Sunden (2023) dan Rita Dwi (2021) salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada anak yaitu dengan mengalihkan perhatian pada musik dan buku cerita bergambar.

Intervensi untuk penurunan kecemasan dan perubahan status fisiologis pada anak yang mengalami hospitalisasi adalah dengan memberikan Play therapy. Manfaat jangka panjang adalah Play therapy dapat membantu perkembangan respon perilaku positif untuk menggambarkan pengobatan (Nurjanah et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan pada anak usia prasekolah diketahui semuanya tidak kooperatif terhadap tindakan keperawatan, semua anak mengeluarkan respon seperti menangis, merontaronta, memeluk ibu, mengajak pulang dan berteriak. Stress hospitalisasi ditandai dengan peningkatan level kecemasan, perubahan tanda vital, tangisan, nausea, vomitus, dan sikap menjauhi perawat dan

tenaga kesehatan lainnya sehingga menurunkan perilaku kooperatif selama proses perawatan (Utami & Nuriyah, 2023).

Musik dapat berfungsi sebagai alat terapi kesehatan. Ketika seseorang mendengarkan musik, gelombang listrik yang ada di otaknya dapat diperlambat atau dipercepat dan pada saat yang sama kinerja sistem tubuh pun mengalami perubahan. Bahkan, menurut Hairunnas (2023) musik mampu mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi stres seseorang, serta mampu meningkatkan daya ingat. Musik dan kesehatan memiliki kaitan erat, dan tidak diragukan bahwa dengan mendengarkan musik kesukaannya seseorang akan mampu terbawa ke dalam suasana hati yang baik dalam waktu singkat. Teknik terapi musik yang digunakan sebagai terapi adalah instrument musik klasik. Musik yang paling bermanfaat bagi kesehatan seorang pasien yaitu jenis musik klasik. Telah terbukti bahwa musik efektif dalam memberikan efek distraksi pada pasien yang mengalami tingkat kecemasan, nyeri dan sebagainya (Pirdausahla & Khoirunnisa, 2024).

Pemanfaatan buku sebagai media terapi disebut dengan biblioterapi. Biblioterapi adalah aktivitas menggunakan buku yang sesuai dengan usia dalam terapi pengobatan, dan biasanya dilanjutkan dengan diskusi sesuai topik masalah kehidupan yang sesuai dengan kondisi saat itu (Lamani et al., 2021). Biblioterapi dengan buku cerita efektif terhadap penurunan Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi pada Anak Prasekolah (Ginanjari et al., 2020). Selain itu menurut Kusuma and Nurhidayati (2021) Tindakan keperawatan dengan biblioterapi melalui cerita buku bergambar selama 10 menit masalah keperawatan ansietas bisa teratasi yang ditandai dengan pasien tampak lebih tenang, lebih kooperatif, tanda-tanda vital juga mengalami penurunan, dan skor m-YPAS 86 menurun 5 skor menjadi 81.

Ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya adalah penelitian dari Heryyanoor et al. (2019) yang menyatakan bahwa Terdapat perbedaan kecemasan anak ketika mendapat terapi intravena sebelum dan sesudah terapi musik dan biblioterapi dan penelitian yang menggunakan metode distraksi mainan yang dilakukan Karaca and Cevik Guner (2022) menyatakan bahwa bahwa metode pengalih perhatian menggunakan mainan ini tidak efektif

dalam mengurangi rasa takut atau cemas selama prosedur pemasangan kateter intravena.

Hasil observasi terhadap reaksi anak usia pre sekolah (3-6 tahun) yang dilakukan pasien anak usia pre sekolah di rumah sakit RSUD Ir. Soekarno, didapatkan reaksi anak mulai dari menangis, menghindari saat dilakukan tindakan keperawatan seperti penyuntikan, pemasangan infus, perbaikan selang infus, tidak mau berpisah dari orangtuanya, meminta pulang ke rumah, serta rewel. Saat petugas kesehatan datang dan takut melihat peralatan medis. Tindakan keperawatan yang diberikan membuat tingkat stress dan cemas anak semakin meningkat. Selama proses pengobatan, anak-anak cenderung merasa cemas, sedih, dan gelisah. Anak belum mampu untuk menyelesaikan masalahnya. Beberapa intervensi atau upaya telah dilakukan oleh perawat di instalasi gawat darurat RSUD Ir. Soekarno seperti memberikan komunikasi terapeutik pada anak dan keluarga yang mana diharapkan bisa menurunkan perasaan cemas dan stress pada anak. Kondisi sakit yang terjadi pada anak sering menimbulkan kebutuhan akan layanan kesehatan yang dimana termasuk dalam layanan rumah sakit atau hospitalisasi. Hospitalisasi merupakan proses yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit (opname), untuk menjalani terapi ataupun perawatan hingga pulih dan pemulangan kembali. Salah satu upaya yang dapat dilakukan di instalasi gawat darurat adalah memberikan terapi musik dan buku cerita bergambar kepada anak yang sedang diberikan perawatan dan pengobatan.

Oleh karena itu, kami dari mahasiswa ners Universitas Muhammadiyah Surakarta membuat agenda penerapan terapi musik dan bercerita dengan buku cerita bergambar dengan tujuan mengetahui pengaruh terapi musik dan biblioterapi untuk mengurangi kecemasan pada anak sebelum mendapatkan terapi intravena di IGD RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan. Pemberian asuhan keperawatan dilakukan pada anak pre dan post diberikan terapi intravena dengan jumlah responden 5 anak. Pengumpulan data menggunakan rekam medik, wawancara, observasi dan metode asuhan keperawatan.

Alat pengumpulan data meliputi handphone, musik yang berjudul *awakening serenity Relaxing Sunrise with meditation, healing musik* dan *this Mozart for baby does relax and makes my baby sleep like an angel* dan buku cerita bergambar. Alat untuk mengukur kecemasan yaitu lembar observasi HAM-A yang telah diadopsi oleh Heryyanoor et al. (2019) menjadi 6 situasi, yaitu: 1) Anak berusaha menghindari saat perawat datang/mengantisipasi rasa takutnya; 2) Anak tersentak saat tangan disentuh perawat; 3) Suara anak menjadi terputus-putus saat diberikan intervensi keperawatan; 4) Tidak menunjukkan minat untuk beraktivitas atau diajak berinteraksi (terlihat lemah); 5) Napas cepat atau tersedak saat diberikan intervensi keperawatan; dan 6) Menangis dengan keras atau mengerang saat diberikan terapi intravena.

Kriteria inklusi yaitu anak usia 3-12 tahun, anak yang berusaha menghindari saat perawat datang, anak yang tersentak saat tangan disentuh perawat, suara anak menjadi terputus-putus saat diberikan intervensi keperawatan, anak yang tidak menunjukkan minat untuk beraktivitas atau diajak berinteraksi, anak yang napas cepat atau tersedak saat diberikan intervensi keperawatan, anak yang menangis keras saat diberikan terapi intravena.

Proses penelitian ini dilakukan pada saat sebelum dan setelah responden diberikan terapi intravena, distraksi yang diberikan yaitu dengan terapi musik dan terapi membaca buku cerita bergambar. Asuhan keperawatan ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari kepala ruang, pembimbing klinik serta responden dan keluarganya. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan melakukan pengkajian, menentukan diagnose keperawatan dan intervensi, melakukan implementasi dan melakukan evaluasi.

Terapi distraksi musik dan biblioterapi dilakukan selama 10 menit tiap saat akan diberikan terapi intravena. Terapi distraksi ini dapat dilakukan berulang saat kecemasan pasien timbul. Evaluasi dilakukan pada saat 1 jam paska diberikan intervensi ini, kaji ulang skor kecemasan responden setelah diberikan intervensi dan dokumentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan karakteristik responden sebanyak 5 sampel yang diambil menggunakan Teknik

purposive sampling dengan cara mempertimbangkan kriteria inklusi.

Berdasarkan table dibawah ini terlihat bahwa mayoritas responden berusia 6-12 tahun, pasien anak sebanyak 4 orang (80%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 pasien (60%), pertama kali berobat sebanyak 3 orang (60%), diagnose medis terbanyak adalah dyspneu sebanyak orang (40%), anak yang didampingi orang tua (ayah dan ibu) sebanyak 3 orang (60%) dan semua pasien anak ini merupakan perawatan hari ke 0.

Hasil penelitian berdasarkan perbedaan efektivitas kecemasan pada pasien anak usai 3-12

tahun saat diberikan terapi intravena sebelum dan sesudah diberikan terapi music dan biblioterapi pada table 2.

Dari data yang didapatkan dari 5 responden yang akan diberikan terapi intravena sebelum diberikan terapi music seluruh responden mengalami kecemasan berat (100%) dengan rentang skor 4 - 6 dan skor rata-rata 4,6. Setelah diberikan terapi music, responden yang mengalami kecemasan berat menurun jadi 1 anak (20%) dengan rentang skor 0 - 2 rata-rata 1,8 yang artinya terdapat penurunan rata-rata kecemasan pada anak sebesar 2,8 (61%) setelah diberikan terapi musik.

Table 1. Sebaran Responsi Berdasarkan Karakteristik

No	Karakteristik	N	Kategori	F	Orang %
1.	Usia	5	3-5 tahun	1	20
			6-12 tahun	4	80
2.	Jenis Kelamin	5	Laki-laki	3	60
			Perempuan	2	40
3.	Riwayat Dirawat	5	Pertama kali	3	60
			Lebih dari satu kali	2	40
4.	Jenis Penyakit	5	Vulnus Laceratum	1	20
			Dyspneu	2	40
			Alergi	1	20
			Febris	1	20
5.	Orang Tua yang Mendampingi	5	Ayah	2	40
			Ibu	0	0
			Ayah dan Ibu	3	60

Table 2. Kecemasan Pasien Anak Usia 3-12 Tahun yang Diberi Terapi Intra Vena Sebelum dan Sesudah Diberi Terapi Musik di IGD

Res	Skor sebelum	Kategori	Skor sesudah	Penurunan Perbedaan	Perbedaan
1	4	Berat	0	Ringan	4
2	5	Berat	2	Ringan	3
3	6	Berat	5	Berat	1
4	4	Berat	2	Ringan	2
5	4	Berat	0	Ringan	4
Mean	4,6		1,8		2,8 (61%)
Uji Wilcoxon p = 0,001					

Penurunan kecemasan yang terjadi secara spesifik terjadi pada situasi anak tidak menunjukkan minat untuk beraktivitas atau diajak berinteraksi dengan persentase 100%, anak napas cepat atau tersedak saat diberikan intervensi keperawatan dengan persentase 80%, anak menangis keras saat diberikan terapi intravena dengan persentase 80%, anak berusaha menghindari saat perawat datang dengan persentase 60%, suara anak menjadi terputus-putus saat diberikan intervensi

keperawatan dengan persentase 60% dan anak tersentak saat tangan disentuh perawat dengan persentase 40%.

Hasil Analisa dengan uji Wilcoxon p=0,001 (p<0,05) yang berarti H ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan antara usia 3-12 tahun ketika diberikan terapi intravena di IGD sebelum dan sesudah diberikan terapi music, yang berarti terapi music berpengaruh dalam menurunkan kecemasan anak ketika diberikan terapi intravena.

Table 3. Kecemasan Pasien Anak Usia 3-12 Tahun yang Diberi Terapi Intra Vena Sebelum dan Sesudah Diberi Terapi Biblioterapi di IGD

Res	Skor sebelum	Kategori	Skor sesudah	Penurunan Perbedaan	Perbedaan
1	2	Ringan	0	Ringan	2
2	3	Ringan	2	Ringan	1
3	4	Berat	3	Ringan	1
4	2	Ringan	0	Ringan	2
5	4	Berat	2	Ringan	2
Mean	3		1,4		1,6 (53%)
Uji Wilcoxon p = 0,001					

Selain terapi music, diketahui bahwa dari 16 responden yang akan diberikan terapi intra vena sebelum diberikan biblioterapi, sebanyak 2 anak (40%) mengalami kecemasan berat dengan rentang skor 4-6 dan rata-rata nilai kecemasan 3. Setelah diberikan biblioterapi, responden yang mengalami kecemasan berat tidak ada (100%) dengan rentang skor 0-3 dan rata-rata 1,4 yang artinya terdapat penurunan rata-rata kecemasan sebesar 1,6 (53%) setelah diberikan biblioterapi.

Penurunan kecemasan yang terjadi secara spesifik terlihat pada situasi anak tidak menunjukkan minat untuk beraktivitas atau diajak berinteraksi dengan persentase 100%, suara anak menjadi terputus-putus saat diberikan intervensi keperawatan dengan persentase 100%, anak napas cepat atau tersedak saat diberikan intervensi keperawatan dengan persentase 80%, anak menangis keras saat diberikan terapi intravena dengan persentase 80%, anak berusaha menghindari saat perawat datang dengan persentase 60% dan anak tersentak saat tangan disentuh perawat dengan persentase 60%.

Hasil Analisa dengan uji Wilcoxon $p=0,001$ ($p<0,05$) yang berarti H ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan antara usia 3-12 tahun ketika diberikan terapi intravena di IGD sebelum dan sesudah diberikan biblioterapi, yang berarti biblioterapi berpengaruh dalam menurunkan kecemasan anak ketika diberikan terapi intravena. Rata-rata persentase penurunan kecemasan pada pemberian biblioterapi sebesar 1,6 (53%) atau pada pemberian terapi music sebesar 2,8 (61%). Analisis statistik menggunakan independent sample test diperoleh $p=0,91$ ($p>0,05$) yang berarti H diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara terapi music dengan biblioterapi di IGD.

Pembahasan

Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman

berobat sebelumnya, jenis penyakit, orang tua yang mendampingi dengan usia anak 3-12 tahun dengan jumlah responden sebanyak 5 anak yang masing-masing anak diberikan terapi music dan biblioterapi. Mayoritas anak dengan usia 6-12 tahun sebanyak 80%, berjenis kelamin laki-laki sebanyak 60%, pertama kali berobat sebanyak 60%, diagnose medis terbanyak adalah dyspneu sebanyak 40%, anak yang didampingi orang tua (ayah dan ibu) sebanyak 60% dan 100% pasien anak ini merupakan pasien baru datang ke IGD.

Seluruh karakteristik responden merupakan factor yang mempengaruhi kecemasan anak selama proses pemberian intervensi keperawatan. Penurunan kecemasan responden yang diberikan terapi music sebelum anak diberikan terapi intravena sebesar 61% dan biblioterapi sebanyak 53%. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik responden itu sendiri.

Responden yang berusia 6-12 tahun mengalami kecemasan berat sebesar 80% dibandingkan usia 3-5 tahun hanya sebesar 20%. Kecemasan dapat terjadi baik secara biologis, emosional maupun psikososia. Permasalahan tersebut dapat terjadi pada anak-anak bahkan bahkan lanjut usia (Rindayati et al., 2020).

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki 60% mengalami kecemasan berat dibandingkan Perempuan 40%. Berdasarkan hasil penelitian menurut Pardede and Simangunsong (2020) bahwa tingkat kecemasan pada jenis kelamin perempuan lebih tinggi dari pada tingkat kecemasan pada laki-laki. Namun berbeda dengan penelitian Nurlaila et al. (2022) pada anak laki-laki dan Perempuan memiliki resiko yang sama untuk mengalami sakit dan dirawat di rumah sakit.

Responden yang baru pertama kali dirawat di Rumah Sakit sebanyak 60% pada dasarnya mengalami kecemasan berat dibandingkan pengalaman berikutnya. Namun kondisi ini dapat

terjadi pada responden yang sudah pernah menjalani perawatan di Rumah Sakit sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai factor lain, seperti jenis penyakit, respon anak dalam menyikapi nyeri, pendampingan dan dukungan dari orang tua.

Jenis penyakit medis terbanyak yang dialami responden yaitu penyakit dyspnea 40%. Hal ini disebabkan karena penyakit dyspneu merupakan penyakit yang membuat pasien menjadi sesak napas.

Dukungan dari orang tua berpengaruh terhadap kecemasan anak selama dirawat di Rumah Sakit, responden yang hanya didampingi oleh ayah seluruhnya mengalami kecemasan berat dibandingkan anak didampingi ibunya. Sebab sosok ibu lebih dekat dengan anak-anak dibandingkan dengan ayah.

Kecemasan pada anak usia 3-12 tahun yang diberikan terapi intravena di IGD tahun 2024 berdasarkan respon cemas anak sebelum diberikan terapi music 100% mengalami kecemasan berat dengan rentang skor 4-6. Sedangkan rata-rata skor kecemasan anak dari 6 situasi atau kecemasan adalah 4,6.

Kecemasan anak terlihat pada situasi dimana perawat akan memberikan terapi intravena kepada pasien anak. Respon yang terjadi adalah anak berusaha menghindar saat perawat datang, anak tersentak saat tangan disentuh perawat dan suara anak menjadi terputus-putus saat diberikan intervensi keperawatan menunjukkan kecemasan 100%, anak napas cepat atau tersedak saat diberikan intervensi keperawatan menunjukkan kecemasan 80%, anak menangis keras saat diberikan terapi intravena menunjukkan kecemasan 60% serta anak tidak menunjukkan minat untuk beraktivitas atau diajak berinteraksi menunjukkan kecemasan 20%.

Anak yang dirawat di rumah sakit akan mengalami kecemasan karena menghadapi tindakan invasif seperti pemasangan intravena di rumah sakit. Cemas membuat anak merasa lemah sehingga membuat anak menangis, berteriak, dan melawan (Pardede & Simangunsong, 2020). Sedangkan dalam Tindakan selanjutnya anak menjadi takut dan tidak kooperatif Ketika dilakukan Tindakan intervensi keperawatan. Terapi musik dapat dijadikan suatu wadah penyampaian ekspresi dan komunikasi secara tidak langsung. Dengan musik kita dapat menenangkan anak yang mengalami kecemasan. Keterampilan yang anak dapatkan dari musik adalah kepercayaan diri yang lebih besar.

Tidak hanya itu, terapi musik juga dapat meningkatkan fungsi mental seseorang dan meningkatkan rasa Sejahtera serta mempercepat proses penyembuhan (Simamora et al., 2022).

Memberikan terapi music pada anak yang menjalani perawatan di IGD sebelum diberikan terapi intravena terbukti mengurangi kecemasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon cemas anak pada usia 3-12 tahun setelah diberikan terapi music yang mengalami kecemasan berat menjadi 20% dengan rentang skor 0-3 dan rata-rata kecemasan 1,8. Hal ini menunjukkan adanya penurunan Tingkat rata-rata kecemasan sebesar 2,8 (61%) setelah diberikan terapi music.

Hasil analisis statistic menunjukkan uji Wilcoxon dari 5 responden diketahui terdapat 4 responden (80%) yang mengalami penurunan kecemasan setelah diberikan terapi music dan 1 responden kecemasannya menetap. Nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat perbedaan Penurunan Kecemasan Anak Usia 3-12 Tahun yang diberikan Terapi Intra Vena di IGD sebelum dan sesudah diberikan terapi musik. Artinya terapi music efektif dalam menurunkan kecemasan pada anak usia 3-12 tahun saat diberikan terapi intravena.

Terapi musik adalah intervensi non-farmakologis yang aman dan dapat diterima oleh pasien anak, mengurangi tingkat nyeri, meningkatkan mood, mengurangi stres, dan membantu mengurangi rasa kecemasan pada pasien yang dirawat di rumah sakit. Terapi musik sangat efektif sebagai aplikasi dalam penanganan dan perawatan pasien anak di rumah sakit terutama terkait dalam pasien anak yang mengalami penderitaan akibat rasa nyeri. Terapi musik dapat membantu perawat dalam memberikan perawatan yang lebih baik pada pasien (Sari et al., 2023).

Membaca merupakan bagian dari focus perkembangan. Buku dapat mengarahkan anak menjadi lebih mengerti tentang lingkungan dan situasi yang sedang anak-anak hadapi Biblioterapi terbukti mampu menurunkan kecemasan pada anak, meskipun dilakukan tanpa melibatkan orang tua secara langsung (Maris et al., 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden cemas anak usia 3-12 tahun setelah diberikan biblioterapi yang mengalami kecemasan berat menjadi 1,4. Hal ini menunjukkan adanya penurunan Tingkat kecemasan sebesar 1,6 (53%).

Penurunan kecemasan yang terjadi secara spesifik terjadi pada situasi suara anak menjadi terputus-putus saat diberikan intervensi keperawatan dan anak tidak menunjukkan minat untuk beraktivitas atau diajak berinteraksi 100%, anak napas cepat atau tersedak saat diberikan intervensi keperawatan dan anak menangis keras saat diberikan terapi intravena menjadi 80%, anak berusaha menghindari saat perawat datang serta anak tersentak saat tangan disentuh perawat menjadi 60%.

Hasil analisis statistik uji Wilcoxon dari 5 responden diketahui seluruh responden (100%) mengalami penurunan kecemasan setelah diberikan biblioterapi. nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) yang berarti H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penurunan kecemasan anak usia 3-12 tahun yang diberikan terapi intravena di IGD sebelum dan sesudah diberikan biblioterapi.

Salah satu terapi bermain yang bisa digunakan untuk mengurangi kecemasan adalah menggunakan buku cerita bergambar atau buku ilustrasi. Pemanfaatan buku sebagai media terapi disebut dengan biblioterapi. Biblioterapi adalah aktivitas menggunakan buku yang sesuai dengan usia dalam terapi pengobatan, dan biasanya dilanjutkan dengan diskusi sesuai topik masalah kehidupan yang sesuai dengan kondisi saat itu (Kusuma & Nurhidayati, 2021).

Hasil analisis statistik dengan Independent Sample T Test diperoleh nilai t hitung 0,12 dan nilai $p = 0,91$ ($p>0,05$) yang berarti H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan Tidak Ada Perbedaan Penurunan Kecemasan pada Anak Usia 3-12 Tahun terhadap pemberian Terapi Intra Vena yang diberikan di IGD sebelumnya telah diberikan Terapi Musik dengan yang diberikan biblioterapi. Namun rata-rata terapi music mampu menurunkan kecemasan anak sebesar 61% dibandingkan dengan Bibliotherapy sebesar 53%.

Biblioterapi mempunyai banyak kelemahan, sehingga kurang diminati oleh anak-anak. Dalam memberikan biblioterapi, seringkali kesulitan dalam focus, dapat membuat anak pasif, apabila media yang dibuat kurang menarik, membuat anak menjadi kurang aktif dan belum tentu anak dapat mengutarakan kembali cerita yang disampaikan (Lestari et al., 2022).

Hospitalisasi pada anak usia prasekolah dapat menyebabkan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) yang dapat menyebabkan trauma

Hospitalisasi berkepanjangan bahkan setelah anak beranjak dewasa (Hidayati & Ernawati, 2023). Reaksi anak terhadap Hospitalisasi tergantung pada usia, perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap penyakit, sistem pendukung yang tersedia dan mekanisme koping yang dimiliki. Reaksi Hospitalisasi pada anak usia prasekolah menunjukkan reaksi tidak adaptif dimana dapat berupa menolak untuk makan, sering bertanya, menangis, dan tidak kooperatif terhadap petugas (Sari et al., 2023).

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya supaya dapat menggunakan lebih banyak sample dan desain penelitian yang berbeda seperti penggunaan terapi mural atau pada intervensi keperawatan lainnya.

SIMPULAN

Hasil intervensi terapi musik dan biblioterapy yang dilakukan pada 5 anak di IGD RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo menunjukkan adanya perbedaan Penurunan Kecemasan Anak Usia 3-12 Tahun yang diberikan Terapi Intra Vena di IGD sebelum dan sesudah diberikan terapi musik. Artinya terapi music efektif dalam menurunkan kecemasan pada anak usia 3-12 tahun saat diberikan terapi intravena. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya supaya dapat menggunakan lebih banyak sample dan desain penelitian yang berbeda seperti penggunaan terapi mural atau pada intervensi keperawatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- GINANJAR, M. R., ISWARI, M. F., & NOFTALINA, N. (2020). Pengaruh Biblioterapi Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Masker Medika*, 8(1), 135-145.
- HAIRUNNAS, H. (2023). Analisis Fungsi Instrumen Musik Sebagai Produk Terapeutik Bagi Anak dengan ADHD. *ASKARA: Jurnal Seni dan Desain*, 2(1), 14-24.
- HERYYANOR, H., MUHSININ, M., RAHMAWATI, R., PATARRU, F., SECSARIA HANDINI, F., & YOSEPHUS WEU, B. (2019). Music therapy and bibliotherapy to reduce child anxiety when given intravenous therapy.
- HIDAYATI, I. W., & ERNAWATI, N. L. A. K. (2023). Hubungan Family Centered Care terhadap

- Tingkat Kecemasan pada Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Ruang Cempaka RSUD Negara. *Pustaka Kesehatan*, 11(1), 22-27.
- Karaca, T. N., & Cevik Guner, U. (2022). The Effect of Music-Moving Toys to Reduce Fear and Anxiety in Preschool Children Undergoing Intravenous Insertion in a Pediatric Emergency Department: A Randomized Clinical Trial. *Journal of Emergency Nursing*, 48(1), 32-44. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jen.2021.10.004>
- Kusuma, A. N., & Nurhidayati, T. (2021). Penurunan Tingkat Kecemasan Dengan Biblioterapi Pada Anak Saat Pemasangan Infus. *Ners Muda*, 2(2), 60.
- Lamani, T. R., Sajjan, S. B., & Natekar, D. S. (2021). Effectiveness of Bibliotherapy in Reducing the Level of Anxiety Among Hospitalized Children in Selected Hospital at Bagalkot. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 4(3), 153-156. Retrieved from <https://journal.ijresm.com/index.php/ijresm/article/view/601>
- Lestari, S., Asih, S., & Mudyarningsih, M. (2022). Storytelling dan Terapi Musik Ceria Menurunkan Kecemasan Hospitalisasi pada Toddler. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 10, 106-112. doi:10.47794/jkhws.v10i2.449
- Maris, R., Prabandari, Y., & Akhmadi, A. (2019). Pengaruh Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah di Paud Terpadu Aisyiyah Nur'aini Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6, 630. doi:10.35842/jkry.v6i2.308
- Munir, Z. (2023). Efektivitas terapi bermain: melukis dan mewarnai terhadap penurunan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak. *Journal of Nursing Practice and Education*, 3, 220-229. doi:10.34305/jnpe.v3i2.802
- Nurjanah, S., Santoso, S., Prasetyo, J., Wijaya, A., & Kusyani, A. (2022). PLAY THERAPY COLORING UNTUK MENURUNKAN KECEMASAN ANAK PRASEKOLAH YANG MENGALAMI HOSPITALISASI DI RSUD JOMBANG JAWA TIMUR. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (NADIMAS)*, 1, 27-33. doi:10.31884/nadimas.v1i1.3
- Nurlaila, N., Baniyah, N., & Iswati, N. (2022). Terapi Dekapan dapat Menurunkan Kecemasan Anak saat Pemberian Terapi Intravena. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 15, 27-33. doi:10.23917/bik.v15i1.15357
- Pardede, J. A., & Simangunsong, M. M. (2020). Family Support With The Level of Preschool Children Anxiety in the Intravenous Installation. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 223-234.
- Pirdausahla, P., & Khoirunnisa, K. (2024). Distraksi Musik Dalam Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Anak Yang Menjalani Operasi Pull Through Dengan Hirschprung Disease : Studi Kasus. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*(Vol. 3 No. 1 (2024): SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah, Januari 2024), 483-490. Retrieved from <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/2202/2182>
- Rindayati, R., Nasir, A., & Astriani, Y. (2020). Gambaran Kejadian dan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(2), 95.
- Rita Dwi, P. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Ular Tangga Terhadap Kecemasan Pasien Anak Usia Prasekolah. *THE JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns*(Vol. 1 No. 1 (2021): Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Personal Hygiene Saat Menstruasi), 01-09. Retrieved from <https://ejournal.iphorr.com/index.php/mchc/article/view/70/282>
- Sari, R. S., Dewi, E., Fatiyah, F., & Octariani, A. A. (2023). Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Karena Hospitalisasi Melalui Terapi Bermain Dramatic Play. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3323-3331.
- Simamora, M., Gulo, A., Amidos, J., & Putri, R. (2022). Terapi Bermain Lilin dan Musik terhadap Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10, 211. doi:10.26714/jkj.10.1.2022.211-218
- Sunden, S. (2023). Storytelling and bibliotherapy: tools and techniques for children receiving

therapeutic intervention. *Journal of Poetry Therapy*, 1-12.
doi:10.1080/08893675.2023.2263653

Utami, R., & Nuriyah, N. (2023). UPAYA PENURUNAN TINGKAT DISTRESS ANAK TODDLER SAAT PEMASANGAN INFUS DENGAN MENGGUNAKAN KOMBINASI TERAPI MUSIK DAN PARENTAL HOLDING. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1-8.
doi:10.34035/jk.v14i2.984